BAB 1V

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Hantipan adalah merupakan salah satu Dusun yang ada di wilayah Desa Bapinang Hilir Laut, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur dengan 1 (satu) Ketua Rukun Warga dan 2 (dua) Rukun Tetangga.

Menurut riwayat kata HANTIPAN berasal dari kata HINTIP yang artinya Intai atau Mengintai dikarenakan pada jaman dahulu tepatnya sebelah utara muara sungai Hantipan terdapat pemukiman Penduduk suku Bajau dan di sinilah dijadikan oleh mereka tempat untuk Mengintai Musuh Yang datang dari laut,

Pada awalnya Hantipan Cuma sekedar tempat orang madam (berusaha/Bekerja) mencari ikan air tawar, memantung (mengambil Getah Jelutung), dan Mengetiau (Membuat kayu Persegi dari kayu Ketiau dengan Menggunakan alat sejenis parang), Bersumber dari cerita salah satu tokoh masyarakat, Pada Tahun 1956 Cuma terdapat 8 Buah Rumah yang mulai menetap di Hantipan, dan sekitar tahun 1959 barulah mereka mulai membuka perkebunan karet dan Kelapa, dan tanaman lainnya.

Di Hulu Sungai Hantipan juga terdapat sisa-sisa peninggalan Penjajah Belanda yaitu sebuah Parit /anjir yang cukup jauh yang menghubungkan antara Sungai Hantipan (mentaya) dan Perigi (Katingan) dengan Kondisi yang masih cukup baik, tidak ada yang tahu persis berapa Panjangnya Anjir/Kerokan Belanda

tersebut, Cuma untuk mencapai Lokasi harus menelusuri sungai Hantipan sepanjang kurang lebih 10 KM.

Sedangkan disebelah selatan Muara Sungai Hantipan Terdapat Bangunan exs TPI atau Tempat Pelelangan Ikan. TPI ini dibangun sekitar tahun 1975, Pada masanya TPI ini cukup Menjanjikan Karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi Penduduk. Dan sekitar tahun 2000 TPI ini tidak Berpungsi lagi dan selanjutnya berdasarkan Keinginan Kuat Masyarakat Dusun Hantipan, yang ingin mempunyai pemerintahan Desa sendiri serta supaya terciptanya pemerataan di bidang Pembangunan, maka tanggal 11 Desember 2011 Dusun Hantipan Disahkan oleh Bapak Bupati Supian Hadi Menjadi Desa Depenitif, dengan Pjs Kades Hantipan Iling Kaswanto, pada tanggal 26 November diadakan Pemilihan Pertama kepala desa yang di ikuti 3 calon Kepala desa diantaranya 1. M. Jantik susanto, DJ 2. Iling Kaswanto 3. H. Musmuliadi dan pada pilkades tersebut suara terbanyak diraih oleh Iling Kaswanto. Dan di lantik menjadi Kepala Desa Hantipan pada tanggal 19 Pebruari 2013.¹

2. Letak Geografis

Desa Hantipan merupakan salah satu dari 14 Desa diwilayah Kecamatan Pulau Hanaut yang terletak Kurang lebih 14 KM ke arah Selatan dari Kecamatan Pulau Hanaut, yang mempunyai Luas wilayah seluas $\pm$ 2.678,72 Ha dengan Batas-batas administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Babirah
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Bapinang Hilir Laut

¹ Dokumentasi Sejarah Desa Hantipan Pada Hari Kamis Tanggal 12 bulan Mei Tahun 2016

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Katingan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Mentaya

Desa Hantipan adalah Desa yang menjadi Penghubung antara sungai Mentaya dan sungai Katingan disebabkan di Desa Hantipan Terdapat Hantasan/kerokan sepanjang 24 KM yang Menuju Desa Kampung Melayu Kecamatan Mendawai. Dan kerokan/hantasan ini di pergunakan untuk jalur lalu lintas kendaraan air berupa Kelotok atau ces dll.

Iklim Desa Hantipan Hampir sama seperti desa-desa lain di wilayah Indonesia Mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap Kesehatan, pola tanam Masyarakat dan lain lain yang ada di Desa Hantipan kecamatan Pulau Hanaut.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Tabel 4.1

Jumlah Kepala Keluarga

NO		Kepala Keluarga
1.	RT 01	26
2.	RT 02	18
3.	RT 03	23
Jumlah		67 kepala Keluarga

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	53
2.	SMP	15
3.	SLTA	13
4.	Perguruan Tinggi	6

Tabel 4. 3
Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	66
2.	Nelayan	19
3.	Pedagang	10
4.	PNS	7
5.	Buruh Kebun	33
6.	Karyawan Swasta	28

Tabel 4.4
Prasarana Desa

NO		Jumlah
1.	Gedung Desa	1
2.	Gedung TK	-
3.	Gedung SD	1
4.	Gedung MI	1
5.	Masjid	2
6.	Mushola	2
7.	Jalan Desa	5800 m
8.	Jalan Kec	2100 m
9.	Polindes	1
10.	Balai Desa	1

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah penulis tetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data hasil penelitian tentang “Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur (Studi Kasus Keluarga Pedagang)”, penulis mendapatkan data dari 5 responden dari keluarga yaitu yang orangtuanya bekerja sebagai pedagang yang

mempunyai anak remaja dan masih duduk disekolah menengah pertama bertempat tinggal di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

Selanjutnya penulis mengadakan penelitian dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan kepala desa yang berkaitan dengan penelitian, serta meminta dokumen-dokumen yang diperlukan dari kepala desa.

Sesuai hasil dari pelaksanaan teknik pengumpulan data yang menggali tentang pembentukan akhlak remaja melalui keluarga, maka penulis dalam penjelasan serta uraian akan mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya yaitu, bagaimana pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

1. Keluarga A

A adalah seorang laki-laki dia berusia 46 tahun sebagai kepala keluarga, dia bekerja sebagai pedagang dan istrinya berusia 43 tahun.

A berlatar belakang pendidikan lulusan SMP dan istrinya berlatar belakang pendidikan lulusan SD. A dan istrinya mempunyai tiga orang anak, salah satu anak A masih berusia remaja, anak pertama adalah laki-laki sudah bekerja, anak kedua laki-laki masih remaja berusia 15 tahun, dia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan anak ketiga laki-laki yang masih duduk di sekolah dasar.

Menurut A dan istrinya bahwa pembentukan akhlak anak sangatlah penting apalagi salah satu anaknya masih berusia remaja, karena menurutnya dengan mengajarkan akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk dari sejak dini. A dan istrinya berharap AH bisa menerapkan akhlak-akhlak baik yang telah diajarkan orangtuanya kepada AH dalam kehidupan sehari-harinya.

A dan istrinya juga membiasakan AH untuk mengucapkan salam ketika dia mau pergi ataupun pulang dari sekolah, selain mengucapkan salam AH juga di biasakan mencium tangan orangtuanya ketika mau pergi dan A juga mengajarkan AH untuk bertutur kata yang baik dan sopan, baik itu kepada orangtuanya sendiri atau kepada teman-temannya dan terhadap lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-harinya, menurut pengakuan A dan istrinya” *Nak mun handak keluar rumah toh mengucap salam nak’ae jangan kada ingat nak lah*”.

Menurut A dan istrinya saya sebagai orangtua selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan mengucapkan salam, ketika A dan istri mau pergi atau pulang tidak pernah lupa untuk mengucapkan salam supaya AH bisa melihat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dan apabila AH melakukan perbuatan tidak baik atau berkata kurang sopan baik kepada A dan istrinya ataupun kepada orang lain, A dan istrinya menegur dan memberikan hukuman serta menasehati AH agar tidak mengulangnya lagi dan harus bertutur kata yang sopan.

Menurut A dan istrinya dalam waktu bermain A membatasi waktu AH untuk bermain bersama teman-temannya, karena menurutnya dengan membatasi

waktu anaknya untuk bermain maka si anak bisa menghargai waktu, mana waktu untuk bermain, istirahat dan belajar.

Dilihat dari observasi penulis memang AH ini kurang mendengarkan perkataan dan nasehat orangtuanya, walaupun sering di nasehati bahkan dicontohkan setiap harinya tetap saja AH kadang-kadang menurut, kadang-kadang tidak menurut perkataan orangtuanya.²

2. Keluarga I

I adalah seorang laki-laki dia berusia 47 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 50 tahun, pekerjaan I adalah pedagang.

I berlatar belakang pendidikan lulusan SMA, sedangkan istrinya berlatar belakang pendidikan lulusan SD, I dan istrinya mempunyai dua orang anak, anak pertama I dan istrinya adalah perempuan berusia 22 tahun yang masih duduk dibangku kuliah dan anak keduanya masih remaja dia berusia 15 tahun yang masih duduk disekolah menengah pertama.

Dari hasil wawancara, menurut I dan istrinya dalam pembentukan akhlak anak sangatlah penting bagi perkembangan anak-anaknya terutama bagi SM yang masih berusia remaja agar tetap berakhlak baik dan menjauhi berakhlak tidak baik, dengan adanya ajaran-ajaran akhlak yang sudah diajarkan sejak dini akan membuat SM lebih terbiasa dan menerapkan akhlak-akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya.

I dan istrinya membiasakan SM untuk selalu berakhlak baik dan selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, mencium

² Wawancara dengan Keluarga A dan Istri, pada hari sabtu tanggal 21 Mei 2016

tangan ke dua orangtuanya ketika hendak keluar rumah dan tidak berbicara lebih keras daripada orangtua, berbicaralah lemah lembut kepada siapa saja baik itu kepada orangtua dan teman sekitar dalam kehidupan sehari-harinya.

I dan istrinya selalu membiasakan SM dengan memberikan contoh dirumah supaya SM dapat membedakan yang mana akhlak baik dan mana akhlak buruk dan selalu menegur, menasehati dan mengingatkan SM apabila terjadi kurang baik akhlak anaknya, sampai mengerti bahwa perbuatan dan tingkah lakunya itu salah. Apabila SM melakukan perbuatan baik I dan istrinya memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

I dan istrinya juga membatasi waktu SM ketika keluar rumah untuk bermain diluar jam sekolahnya dan melarang keluar malam karena menurut I dan istrinya waktu malam adalah untuk belajar dan istirahat.

Berdasarkan observasi SM adalah anak yang baik, namun kadang-kadang tingkah lakunya membuat I dan istrinya selalu menasehati berulang-ulang dan selalu mengingatkannya agar si SM dapat mengubah kebiasaannya.³

3. Keluarga S

S adalah seorang laki-laki dia berusia 49 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 38 tahun, pekerjaan S adalah sebagai pedagang sehari-harinya.

S berlatar belakang pendidikan lulusan SD dan istrinya berlatar belakang pendidikan lulusan SD. S mempunyai 2 orang anak perempuan, anak

³ Wawancara dengan Keluarga I dan Istri, pada hari tanggal Jum'at 27 Mei 2016

yang pertama berusia 13 tahun yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, dan anak kedua yang masih duduk disekolah dasar.

Menurut S dan istrinya pembentukan akhlak cukup penting karena dengan baiknya akhlak maka perilaku anak akan baik dalam kehidupan sehari-harinya dalam bergaul dengan siapa saja.

Dalam pembentukan akhlak, S dan istrinya membiasakan kepada M untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi dari akhlak tidak baik dalam kehidupan sehari-harinya, S dan istrinya juga membiasakan M untuk mencium tangan orangtuanya ketika mau keluar rumah namun S dan istrinya jarang melakukan apa yang dibiasakan kepada M, misalnya mengucapkan salam S dan istrinya jarang melakukannya sehingga si M melihat apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini ditiru oleh anaknya karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak di dalam keluarga secara tidak langsung akan diikuti oleh anak.

Dan apabila M melakukan akhlak yang tidak baik maka S dan istrinya memarahi M dan menegurnya supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, tetapi S dan istrinya tidak terbiasa untuk mengulangi pemberian nasehat.

Dan dalam waktu bermain si M, S dan istrinya kurang membatasi waktu si anak untuk bermain, karena menurut S tidak ingin melarang M untuk bermain.

Dilihat dari observasi pada keluarga S dan istrinya memang M kurang mengerjakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga si anak kurang mengaplikasikan tingkah laku baik dalam kehidupan sehari-harinya.⁴

⁴ Wawancara dengan Keluarga S dan Istri, pada hari Senin tanggal 6 Juni 2016

4. Keluarga MY

MY adalah seorang laki-laki dia berusia 42 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 37 tahun, adapun pekerjaan MY adalah sebagai pedagang.

MY berlatar belakang pendidikan lulusan MTS dan istrinya lulusan SD. MY dan istrinya mempunyai 2 orang anak, anak pertama yaitu perempuan berusia 14 tahun yang masih duduk di bangku menengah pertama dan anak yang ke dua laki-laki yang berusia 6 tahun.

Dari hasil wawancara, menurut MY dan istrinya pembentukan akhlak anak penting karena menurutnya dengan membiasakan F untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi akhlak tidak baik maka F akan terbiasa melakukan akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya. karena itu harus dibiasakan kepada F untuk selalu berakhlak baik, MY dan istrinya tidak lupa perannya sebagai orangtua, selain mengajarkan akhlak yang baik di rumah juga menyekolahkan anaknya karena menurut MY disekolah mengajarkan F untuk berakhlak baik kepada teman-temannya dan juga diajarkan untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi akhlak tidak baik.

Dalam pembentukan akhlak MY dan istrinya selalu membiasakan F untuk selalu membiasakan mengucapkan salam baik mau masuk ataupun keluar rumah dan juga selalu membiasakan F untuk selalu bertutur kata yang baik dan sopan baik kepada teman sebayanya. Dan saya sebagai orangtuanya sudah sepatutnya memberikan contoh dan teladan yang baik kepada F dengan memberikan contoh apabila saya mau keluar atau masuk rumah saya mengucapkan salam, dan berkata-kata yang sopan baik itu kepada istri saya maupun kepada anak-anak.

Menurut MY dan istrinya apabila F tidak mendengarkan nasehat MY, maka MY akan menasehatinya supaya F dapat mematuhi apa yang diajarkan dan dibiasakan oleh MY dalam kehidupan sehari-harinya di dalam rumah. Dan selalu membiasakan F untuk selalu mengerjakan akhlak-akhlak baik, karena dengan akhlak baik maka tingkah laku atau perbuatan F akan disenangi oleh orang banyak baik itu keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.

Dalam waktu bermain MY dan istrinya memberikan batasan waktu untuk F dalam kesehariannya bermain dengan teman sebayanya diluar rumah, menurut MY karena dengan membatasi waktu si F untuk diluar rumah, maka si F akan patuh dan menurut kepada MY dan istrinya.

Dilihat dari observasi lapangan bahwa F adalah anak yang patuh dan menurut terhadap orangtuanya dan mengerjakan apa yang telah dibiasakan orangtuanya di dalam rumah, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.⁵

5. Keluarga H

H adalah seorang laki-laki dia berusia 44 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 41 tahun, H bekerja sebagai pedagang setiap harinya.

H berlatar belakang pendidikan lulusan SD, sedangkan istrinya berlatar belakang pendidikan SMP. H dan istrinya mempunyai 3 orang anak, anak pertama masih berusia remaja yaitu perempuan berusia 14 tahun yang masih duduk disekolah menengah pertama, anak kedua masih berumur 5 tahun, dan anak ketiga masih belia berumur 5 bulan.

⁵ Wawancara dengan keluarga MY dan Istri, pada hari jum'at tanggal 10 juni 2016

Menurut H dan istrinya' pembentukan akhlak anak penting karena dengan akhlak baik orang-orang akan senang dengan melihat perilaku yang anak lakukan setiap harinya, terutama saya sebagai orangtuanya akan merasa sangat senang apabila anak saya berperilaku baik dan tidak merugikan orang lain.

Dari hasil wawancara, H dan istrinya membiasakan kepada R untuk selalu membiasakan berkata-kata sopan baik itu di dalam rumah ataupun di luar rumah baik itu kepada teman-teman yang bermain, H dan istrinya juga membiasakan kepada R mengucapkan salam keluar ataupun masuk ke dalam rumah dan juga selalu membiasakan kepada R apabila mau pergi hendaknya mencium tangan kedua orangtuanya dulu.

Karena menurut H saya selaku orangtuanya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar kepada R dan selalu menginginkan R untuk selalu berbuat baik dan patuh terhadap orang yang lebih tua darinya, terutama kepada keluarganya. Dan apabila R melakukan kesalahan atau berbuat tidak baik, contohnya saja biasanya R kalo tergesa-gesa untuk berangkat ke sekolah kadang-kadang lupa mencium tangan saya dan istri saya, maka saya sebagai orangtuanya menegur dan menasehatinya secara baik-baik supaya R selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan waktu bermain untuk R menurut H dan istrinya mereka kurang membatasi waktu R untuk bermain, karena menurutnya tidak ingin terlalu membatasi waktu R untuk bermain, selama R tidak melakukan perbuatan yang buruk.

Dilihat dari observasi bahwa R memang sedikit kurang mendengarkan perkataan orangtuanya dan suka melawan kepada orangtuanya apabila dinasehati untuk melakukan perilaku baik, namun H dan istrinya tidak mau menyerah dalam mengarahkan anaknya berakhlak baik, sehingga R terbiasa dan mengaplikasikan akhlak baik.⁶

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pada keluarga I berlatar belakang pendidikan SMA, pada keluarga A berlatar belakang pendidikan SMP, pada keluarga MY berlatar belakang pendidikan MTS dan pada keluarga S dan H berlatar belakang pendidikan SD.

2. Lingkungan Keluarga

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa lingkungan keluarga terutama orangtua yang beraktifitas sebagai pedagang dan pendapatan di bawah rata-rata. Dalam hal pembentukan akhlak, para orangtua juga berupaya dalam memberikan bimbingan, nasehat dan teladan kepada anak setiap harinya dalam bertingkah laku dan bersikap yang baik, karena setiap harinya anak akan berinteraksi dan berkomunikasi kepada keluarganya terutama kepada orangtuanya

⁶ Wawancara dengan keluarga H dan Istri, pada hari jum'at tanggal 17 juni 2016

dan sedikit banyaknya si anak akan mengikuti tingkah laku atau perbuatan yang berada dalam keluarganya terutama perilaku orangtuanya

3. Lingkungan Masyarakat

Dari hasil observasi di lapangan di peroleh bahwa lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Hantipan, karena masyarakat di Desa tersebut kurang memperdulikan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dan kurang dilaksanakannya majelis ta'lim di Desa tersebut, sehingga keluarga terutama orangtua perlu membimbing anaknya dari sejak dini agar anak dapat berperilaku baik dan tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

C. Analisis Data

Setelah data diproses dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

Dalam pandangan Islam anak adalah amanah yang di berikan oleh Allah kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara amanah yang diberikan Allah kepada kedua orangtua apalagi dalam pembentukan akhlak anak, keluarga terutama orangtua harus menanamkan akhlak yang baik dari sejak

dini, apabila baik akhlaknya maka baik tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-harinya

a. Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina atau dibentuk.

Dalam membentuk akhlak anak semuanya kembali kepada kemampuan keluarga terutama orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara

membiasakan anak dan memberikan teladan ataupun contoh kepada anaknya dalam sehari-harinya. karena mustahil anak akan memiliki nilai nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan ataupun contoh kepada anaknya. Seperti pada keluarga S, anaknya tidak terbiasa mengucapkan salam ketika keluar rumah maupun masuk rumah, karena S dan istrinya sebagai orangtuanya tidak memberikan contoh dengan terbiasa mengucapkan salam ketika keluar ataupun masuk ke dalam rumah, demikian juga dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan mencium tangan kedua orangtuanya, dan bertutur kata yang sopan, karena dalam menanamkan akhlak kepada anak semenjak dini haruslah di perhatikan dalam keluarga terutama orangtua, sebab keluarga adalah institusi yang pertama kali bagi anak dalam menanamkan akhlak anak dari orangtua, jadi keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga terutama orangtua harus membiasakan dan memberikan contoh akhlak yang baik.

Selain itu dalam menanamkan akhlak anak keluarga terutama orangtua di Desa Hantipan sebagian mereka sudah menanamkan tentang akhlak yang baik, meskipun terlihat terkadang anaknya masih berbuat yang tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh orangtua mereka dalam kehidupan sehari-harinya. seperti pada keluarga A, yang kadang-kadang anaknya tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan harus di peringatkan berkali-kali oleh orangtuanya. Sebagian juga orangtua sudah memberikan contoh teladan akhlak yang baik terhadap anaknya di dalam rumah, hal ini di contoh anaknya seperti keluarga MY. Sedangkan keluarga I juga sudah membiasakan dan memberikan teladan atau

contoh yang baik kepada anaknya di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari anaknya, namun kadang-kadang tingkah laku anaknya membuat I dan istrinya selalu menasehati berulang-ulang agar anaknya dapat mengubah kebiasannya supaya terbiasa untuk berakhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya baik itu kepada keluarga terutama kepada orangtua, teman-temannya dan lingkungan sekitarnya, dan pada keluarga H juga sudah membiasakan anaknya untuk terbiasa melakukan akhlak yang baik namun si anak kurang mendengarkan nasehat orangtuanya dan suka melawan apabila dinasehati orangtuanya.

Mengenai pembentukan akhlak anak semuanya kembali kepada kemampuan keluarga terutama orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dari sejak dini dengan cara membiasakan contoh ataupun teladan kepada anaknya. Tidak mungkin anak memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau keluarga terutama orangtuanya tidak pernah memberikan contoh ataupun teladan kepada anaknya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orangtua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pembentukan akhlak anak yang diberikan dalam keluarga. Orangtua yang berpendidikan umumnya mempunyai keinginan untuk membentuk akhlak anaknya agar menjadi anak yang berguna dan berakhlak yang baik dalam tingkah lakunya sehari-hari. Secara umum baik orangtua yang

berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan orangtua dikeluarga di desa Hantipan masih rendah, hanya satu orang yang lulusan SMA (keluarga I), Satu orang lulusan SMP (keluarga A), satu orang lulusan MTS (keluarga MY), sedangkan dua orang lainnya lulusan SD (keluarga S dan H). Dalam pembentukan akhlak anak dalam keluarga, antara orangtua yang berpendidikan tinggi dan orangtua yang tergolong dalam pembentukan akhlak anak tidak ada perbedaan. Hal ini di sebabkan dalam pembentukan akhlak anak dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran keluarga terutama orangtua dalam menanam dalam pembentukan akhlak kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan. Anak membutuhkan makanan, pakaian, bimbingan dan sebagainya dari orangtua dan orangtua membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kelahiran anak. Selama anak belum dewasa, maka orangtua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orangtua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orangtuanya. Dengan contoh yang baik, anak tidak merasa dipaksa.

Keluarga merupakan bagian pertama dan penting dalam pembentukan akhlak seorang anak dan kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah

laku orangtua. Karena orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian dan tingkah laku seorang anak. Karena ayah dan ibu adalah teladan dan contoh yang pertama dilihat anak bagi pembentukan akhlak anak karena perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. kepribadian anak muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai situasi dan kondisi dalam keluarga. Dan keluarga sebagai pelaksana dalam mewujudkan akhlak-akhlak yang baik karena secara tidak sadar anak akan terpengaruh dalam perilaku keluarganya di rumah dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak remaja. Karena lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak remaja dapat berupa pengaruh baik dan dapat pula pengaruh buruk tergantung bagaimana anak memilih pergaulan dan teman yang baik.

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal aliran-aliran pendidikan yang mana bisa mempengaruhinya, baik dalam tingkah laku, bersikap maupun dalam pendidikan yang berhubungan dengan potensi anak itu sendiri. Anak lahir dan berkembang dipengaruhi lingkungannya.

Sebagian beranggapan bahwa anak lahir seperti kertas putih dan orangtua lah yang serta mewarnai kertas tersebut, apakah dengan kebaikan atau keburukan. Karena menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling

berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.